



Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Materi Ajar Struktur Bumi di Kelas VIII SMP Negeri 2 Weru Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon

Wahyu Indah Julika¹, Sati^{2*}, Nurwanti Fatnah³, Iwan Andayana⁴

^{1, 2, 3, 4}Program Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Kabupaten Cirebon, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i2.11323>

Received: 25 Maret 2025

Revised: 25 Mei 2025

Accepted: 31 Mei 2025

Abstract: Learning motivation is a crucial element in determining the success of the learning process. Based on the results of the initial mapping, the learning motivation of class VIII B students was identified as low because the learning material was considered less interesting, thus reducing their enthusiasm in following the lesson. Therefore, social emotional learning (PSE) was applied through the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach and the Problem Based Learning (PBL) model with the help of Augmented Reality (AR) media on the Earth Structure material. This research is a Classroom Action Research (CAR), which is a reflective research approach and aims to improve and enhance classroom learning practices professionally through the planning, action, observation, and reflection cycles. In this study, the purposive sampling method was used to determine the sample, namely by selecting class VIII B which was identified as having low learning motivation as the research subject based on certain criteria that were relevant to the research objectives. with two cycles, namely Cycle I and Cycle II. The subject was class VIII B SMPN 2 Weru. Data were collected through observation and questionnaires, then analyzed using qualitative and quantitative descriptive approaches. The results of the study showed that the application of the Problem Based Learning (PBL) model with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach and social emotional learning (PSE) supported by Augmented Reality (AR) media succeeded in increasing the learning motivation of class VIII B students significantly. The increase in learning motivation reflected in the increase in the average motivation score from 35% in Cycle I to 60.3% in Cycle II, with a significance value below 0.0005, confirmed the effectiveness of this approach. In addition, the majority of students (87.5%) admitted to feeling more motivated, which shows that the learning method applied was able to arouse students' interest and enthusiasm for learning in real terms.

Keywords: *Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Learning Motivation, Science.*

Abstrak: Motivasi belajar merupakan elemen krusial dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pemetaan awal, motivasi belajar peserta didik kelas VIII B teridentifikasi rendah karena materi pembelajaran dianggap kurang menarik, sehingga menurunkan antusiasme mereka dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, diterapkan pembelajaran sosial emosional (PSE) melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan model Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan media Augmented Reality (AR) pada materi Struktur Bumi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu pendekatan penelitian yang bersifat reflektif dan bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional melalui siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam

penelitian ini, metode purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel, yaitu dengan memilih kelas VIII B yang teridentifikasi memiliki motivasi belajar rendah sebagai subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Subjek yaitu kelas VIII B SMPN 2 Weru. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket, lalu dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan pembelajaran sosial emosional (PSE) yang didukung media Augmented Reality (AR) berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII B secara signifikan. Peningkatan motivasi belajar yang tercermin dari kenaikan rata-rata skor motivasi dari 35% pada Siklus I menjadi 60,3% pada Siklus II, dengan nilai signifikansi di bawah 0,0005, menegaskan efektivitas pendekatan ini. Selain itu, mayoritas peserta didik (87,5%) mengaku merasa lebih termotivasi, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mampu membangkitkan minat dan antusiasme belajar siswa secara nyata.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Pengajaran yang Responsif Secara Budaya, Pembelajaran Sosial Emosional, Motivasi Belajar, IPA.

Pendahuluan

Secara komprehensif, tingkat kemajuan suatu negara dapat diindikasikan melalui kualitas sistem pendidikannya (Ramdani, 2021). Pendidikan meliputi proses pembelajaran, pengembangan potensi, serta pengelolaan peserta didik secara efektif dan terstruktur (Yustiqvar, et al., 2019). Kesuksesan pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa cerdas peserta didik dalam berbagai bidang ilmu, tetapi juga dari bagaimana guru berprestasi (Hidayanti, 2024). Guna memperoleh hal tersebut, pendidik diminta memiliki keprofesionalan dalam menyelenggarakan proses belajar yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa, mendorong keterlibatan aktif mereka, serta mendukung perkembangan fisik dan mental secara optimal (Westley, 2011). Keprofesionalan guru mencakup kemampuan pedagogik, penguasaan materi, serta keterampilan dalam membangun hubungan positif dengan peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Shulman, 1987).

Pendekatan sosial emosional diperlukan untuk menghasilkan pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek fisik dan psikologis peserta didik (Sultani, et al., 2023). Menurut situs web resmi Balai Guru Penggerak Sulawesi Utara (2023), "pembelajaran sosial emosional (PSE) merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan yang seringkali terabaikan, namun memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Pembelajaran ini juga bertujuan membantu peserta didik mengelola emosi mereka, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan motivasi belajar." Hal ini sejalan dengan pendapat (Cowen, 1998). yang menegaskan bahwa pembelajaran sosial emosional berperan penting dalam membentuk kompetensi emosional dan sosial yang mendukung keberhasilan akademik dan

kesejahteraan psikologis siswa. Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA adalah pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik. Seperti yang dinyatakan oleh Sutrisna (2022), IPA merupakan bagian pelajaran yang sangat dekat melalui kegiatan manusia, mempelajarinya dapat menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Prinsip-prinsip pembelajaran fisika berlandaskan pada sikap ilmiah dan mengedepankan proses ilmiah untuk menghasilkan produk (Ningsih, 2021). Menurut Ayudhityasari, et al (2022), pendidikan fisika di kelas mengarah kepada kegiatan pembelajaran yang meminta kemampuan peserta didik dalam perhitungan matematis, logis, rasional, dan verbal. Peserta didik cenderung menganggap IPA sebagai pelajaran yang sulit karena pentingnya IPA untuk pemahaman matematis. Sehingga mayoritas peserta didik tidak ingin belajar IPA atau mengalami demotivasi saat belajar IPA.

Menurut (Sardiman, 2012), motif dapat diartikan sebagai suatu cara yang berfungsi untuk mendorong individu melakukan suatu tindakan. Motif juga dapat dipahami sebagai dorongan internal yang timbul dalam diri seseorang untuk melaksanakan aktivitas tertentu guna meraih tujuan yang diinginkan. Selain itu, motif bisa dimaksudkan sebagai kekuatan pendorong yang berasal dari diri individu guna melaksanakan suatu perbuatan demi meraih tujuan tertentu.

Keberhasilan dalam bidang akademik, keinginan memperoleh nilai yang tinggi, kepuasan dalam proses belajar, strategi belajar yang efisien, serta keinginan mengetahui peringkat di kelas merupakan beberapa faktor yang dapat memotivasi siswa untuk belajar (Winkel, 1987). Motivasi ini sangat penting, terutama saat belajar. Menurut Sharfina, (2018), motivasi belajar adalah keinginan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar, yang berdampak pada hasil belajar mereka.

Motivasi bisa berawal dari diri seseorang atau dari sumber eksternal. Motivasi internal muncul ketika dorongan tersebut berasal dari dalam individu itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar mempunyai peran yang sangat krusial, karena tanpa dorongan dari dalam diri peserta didik, tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai. Hal ini disebabkan oleh peran motivasi sebagai pemicu yang menimbulkan, menggerakkan, mengarahkan, dan membentuk sikap serta perilaku belajar peserta didik (Marisa, 2019).

Motivasi belajar sains adalah komponen penting dari keberhasilan belajar karena melandasi proses pengkonsepsian pelajaran, strategi mengajar yang berpikir kritis, dan keberhasilan belajar lainnya. Terdapat tiga faktor yang memengaruhi pencapaian belajar siswa, yaitu latar belakang keluarga, situasi atau lingkungan sekolah, serta motivasi atau keinginan pribadi. Temuan ini didukung oleh hasil riset Fyan dan Maehr yang dikutip dalam karya Budiawan dan Arsani (2013). Faktor motivasi merupakan penyebab penentu tingkat prestasi belajar peserta didik, menurut kesimpulan penelitian tersebut. Salah satu tujuan penelitian ini adalah guna menyelesaikan permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa kelas VIII B, yang berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, dinilai lebih rendah dibandingkan kelas VIII lainnya. Penelitian oleh Fitriana (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media video bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif, serta mendorong siswa lebih antusias dalam mempelajari konsep-konsep IPA. Menurut Sanda, (2023) Problem Based Learning yang ber

orientasi pada siswa mampu mengubah peran peserta didik dari pendengar pasif menjadi aktif dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi matematis dan motivasi belajar. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada materi struktur bumi di kelas VIII SMP dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan dari siklus I ke siklus II, dengan persentase peningkatan dari 80% menjadi 91% (Pangestuti, 2024). Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian Ni Putu (2018), yang memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap lingkungan bisa meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SD 1 Darmasaba secara signifikan dari pra-siklus hingga siklus II (27,8%, 66,7%, dan 83,3%). Peningkatan ini dikaitkan dengan pengintegrasian latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, Peneliti merancang studi dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Materi Ajar Struktur Bumi di Kelas VIII SMP Negeri 2 Weru Kecamatan Sumber Kabupaten

Cirebon”. Materi yang diangkat adalah topik gempa bumi yang dikaitkan dengan budaya rumah adat di Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, salah satunya dengan penggunaan model dan media pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII B, diketahui bahwa metode pembelajaran yang selama ini digunakan masih bersifat ceramah dan berpusat pada guru, sehingga menimbulkan kebosanan dan kurangnya keterlibatan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya gap dalam praktik pembelajaran yang kurang interaktif dan kurang memperhatikan aspek motivasi belajar peserta didik.

Keunikan dan kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pembelajaran sosial emosional (PSE) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang belum pernah dikombinasikan sebelumnya dalam konteks pembelajaran materi Struktur Bumi. Pendekatan CRT memungkinkan pengajaran yang responsif terhadap budaya lokal siswa, seperti menghubungkan materi gempa bumi dengan budaya rumah adat di Pulau Jawa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan relevansi dan ketertarikan siswa terhadap materi.

Peneliti mengajukan hipotesis bahwa penerapan PSE dengan pendekatan CRT pada materi Gempa Bumi secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII B SMPN 2 Weru. Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat SMP, di mana motivasi belajar siswa merupakan faktor kunci keberhasilan akademik.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya motivasi belajar, penerapan pendekatan yang menggabungkan aspek sosial emosional dan responsif budaya dalam pembelajaran IPA, khususnya di Indonesia, masih sangat terbatas. Selain itu, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang didukung media pembelajaran menarik seperti video dan *augmented reality* juga masih jarang dieksplorasi dalam konteks materi Struktur Bumi.

Penerapan pembelajaran sosial emosional (PSE) dalam penelitian ini berfungsi untuk mengembangkan aspek emosional dan sosial peserta didik, yang memiliki dampak signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar mereka. Pendekatan ini membantu siswa mengelola emosi, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan motivasi belajar—faktor yang sangat penting dalam pembelajaran IPA, terutama pada topik fisika dan geografi yang sering dianggap sulit oleh

siswa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan secara berulang di setiap siklus. Dalam Subiyantoro (2017) menjelaskan bahwa pada tahap perencanaan, berbagai langkah disiapkan, antara lain merancang spesifikasi awal guna mendorong peningkatan motivasi belajar melalui pemanfaatan media YouTube, menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan, menyiapkan instrumen untuk keperluan penelitian, merancang RPP dengan pendekatan multimedia yang bersifat interaktif, serta menyiapkan dokumen pendukung untuk merekam seluruh aktivitas pembelajaran antara guru dan siswa.

Pada tahap tindakan, sebelum pelaksanaan siklus 2, siswa diarahkan untuk mempelajari penggunaan aplikasi AssemblrEdu guna mengakses materi gempa bumi dalam bentuk Augmented Reality (AR), yang dilakukan di luar jam tatap muka. Saat pembelajaran tatap muka, siswa diberi kesempatan guna mengajukan pertanyaan, mendiskusikan materi yang belum dipahami, dan menyatukan persepsi terhadap konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, antara lain tes kognitif untuk mengukur prestasi belajar dan angket untuk menilai motivasi belajar siswa. Hasil observasi dipakai sebagai bahan diskusi antara peneliti dan kolaborator dalam tahap refleksi, yang kemudian menjadi dasar perbaikan dan perencanaan siklus berikutnya. Penelitian dinyatakan berhasil dan dapat dihentikan apabila indikator ketercapaian telah terpenuhi. Teknik observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa, seperti tingkat perhatian terhadap guru dan tingkat motivasi belajar mereka. Indikator keberhasilan ditetapkan dengan target bahwa 87,5% siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar di SMPN 2 Weru.

Penelitian ini dilakukan pada SMP Negeri 2 Weru pada 14 April–8 Mei 2025, sebanyak tiga kali pertemuan tatap muka yang berlangsung setiap hari Senin dan Kamis. Setiap pertemuan berdurasi dua jam pelajaran (2×40 menit). Subjek penelitian terdiri atas 31 siswa kelas VIII B. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif serta kuantitatif dengan teknik

purposive sampling. Penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun uraian dari setiap tahapan sebagai berikut:

Perencanaan

Pada langkah perencanaan, berbagai alat dan sumber daya pembelajaran dibuat. Ini termasuk rencana pembelajaran yang memakai YouTube, soal evaluasi, angket motivasi, dan lembar observasi guna melacak proses pembelajaran. Dua orang pengamat disiapkan untuk mengamati proses pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, pengamat diberi instruksi tentang cara mengisi lembar observasi, dan mereka juga ditugaskan untuk mengamati proses pembelajaran.

Tindakan

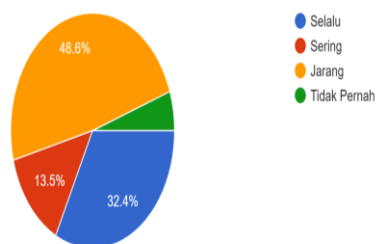
Tahap tindakan dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran sesuai rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu: 1) Melakukan wawancara dengan guru IPA sebelumnya VIII B SMPN 2 Weru dan beberapa peserta didik kelas VIII B untuk mengetahui kondisi awal kelas, 2) Mempersiapkan Modul Ajar, 3) Menciptakan media pembelajaran, 4) Menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan 5) Menciptakan Angket Motivasi Belajar peserta didik, 6) Dokumentasi proses pembelajaran. Semua instrumen tersebut sudah disiapkan sebelum melaksanakan penelitian di kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tindakan dibagi menjadi tiga tahap: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, peneliti belajar tentang struktur lapisan penyusun bumi melalui ceramah dan diskusi pada pertemuan pertama. Kegiatan inti yaitu Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket motivasi belajar pada tiga tahap, yaitu prasiklus, siklus pertama, dan siklus kedua. Selain itu, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Angket yang digunakan berisi delapan pernyataan positif berdasarkan enam indikator motivasi belajar menurut (Hamzah, 2011), dengan pilihan jawaban "Ya" (nilai 1) dan "Tidak" (nilai 0).

Analisis data dilakukan dengan menghitung skor motivasi belajar menggunakan rumus persentase berdasarkan skala Likert. Selanjutnya, penilaian ketuntasan pembelajaran diukur melalui hasil post-test dan diuji signifikansinya menggunakan Uji Regresi Linear dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga pertemuan yaitu pertemuan pertama adalah prasiklus, dimana pembelajaran dengan model *Problem Based*

Learning. Pada pertemuan kedua dilakukan siklus ke I, dengan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL) tanpa mempertimbangkan aspek sosial emosional sedangkan pada siklus ke II pembelajaran menerapkan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* melalui aspek sosial emosional dan menggunakan media *Augmented Reality* (AR), dalam siklus ini peneliti menerapkan kegiatan STOP sebagai penerapan aspek KSE kesadaran diri. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur pengaruh motivasi belajar siswa pada kelas VIII B dengan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dan aspek sosial emosional. Pemilihan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini disimpulkan dari hasil profiling saat pra siklus materi struktur lapisan penyusun bumi dimana didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Persentase Peserta Didik Yang Kurang Dapat Memotivasi Diri Untuk Belajar

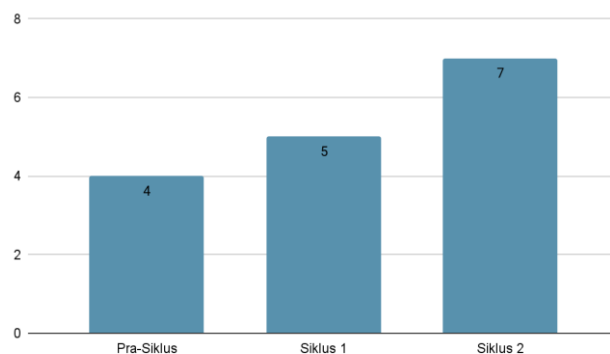
Dari Gambar 1, dapat diidentifikasi bahwa peserta didik kelas VIII B mengalami kendala terkait motivasi belajar. Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan budaya lokal setempat dan materi pembelajaran. Pada pendekatan CRT ini saya mengangkat Rumah adat di Pulau Jawa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan CRT ini diharapkan bisa menarik minat peserta didik dalam mempelajari materi IPA (Gempa Bumi) dengan menyenangkan. Pendekatan CRT berbantuan *Augmented Reality* (AR) cocok digunakan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena peserta didik mengalami pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan realistis. Melalui pendekatan pembelajaran CRT, siswa diharapkan dapat melestarikan budaya setempat dan dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang ada sehingga pembelajaran di kelas lebih hidup dan tidak membosankan. Berikut ini merupakan sintak dari pendekatan CRT.

Saat melaksanakan penelitian siklus kedua digunakan pembelajaran sosial emosional sebagai pelengkap kegiatan pembelajaran, seperti Penempelan Sticky Notes terkait perasaan, metode STOP, Pengembangan diri (Komunikasi dan Kerjasama), dan

sebagainya. Didapatkan rerata nilai peserta didik saat Siklus I adalah 35% dan Siklus II adalah 60,3%. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan pembelajaran dari perlakuan berikut. Dengan adanya kenaikan prestasi peserta didik ini dapat menandakan sudah mulai terjadi kenaikan minat dan motivasi pada peserta didik. Siswa dikategorikan memiliki motivasi belajar tinggi apabila menunjukkan ciri-ciri seperti ketekunan dalam menyelesaikan tugas, ketangguhan menghadapi kesulitan, kemandirian dalam meraih prestasi, antusiasme dalam belajar, serta minat terhadap pengetahuan baru (Sadirman, 2011). Menurut Setiawan (2023) teknik STOP yang digunakan adalah salah satu metode relaksasi yang bisa digunakan untuk peserta didik, terutama yang berada di fase D, karena guru harus membantu siswa dalam fase ini karena mereka sedang mengalami perubahan emosi yang lebih kompleks atau sedang dalam fase peralihan dari anak ke remaja. Hal ini membuat siswa kurang fokus dan cepat merasa bosan sehingga diperlukan suatu teknik merilekskan dan memfokuskan perhatian siswa.

Metode CRT mengintegrasikan keragaman budaya siswa dengan materi pembelajaran, menjadikannya lebih kontekstual dan relevan. Dengan memperhatikan latar belakang budaya siswa, mereka dapat lebih mudah memahami hubungan antara materi yang dipelajari dan lingkungan mereka (Nasution, 2023). Penelitian (Suhada, 2024) menunjukkan penerapan Model Problem Based Learning berbantuan E-Modul SSI yang terintegrasi nilai keislaman pada materi lapisan bumi dan bencana dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa kelas VII SMP secara signifikan. Penelitian Mandasari (2024), menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, dengan persentase mencapai 75% pada siklus 1 dan 87,70% pada siklus 2, yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan data penelitian yang didapat. Selain itu ketika dilakukan pengujian kelinieran CRT dan PSE terdapat kelinearan.

Hasil Angket Motivasi



Gambar 2. Motivasi Belajar di Kelas VIII B

Berdasarkan Gambar 2 didapatkan rata-rata motivasi peserta didik saat Pra-Siklus adalah 4, Siklus I adalah 5 dan Siklus II adalah 7. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi peserta didik berdasarkan hasil pengisian form motivasi. Menurut beberapa peserta didik yang saya pilih secara acak. Pembelajaran menggunakan CRT dan PSE ini sangat menyenangkan dan menarik. Pendekatan CRT membangun lingkungan belajar yang inklusif dengan menghadirkan artefak budaya yang nyata dan relevan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sosial emosional pada materi Struktur Bumi melalui pendekatan CRT mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sebagaimana dibuktikan oleh temuan di kelas VIII B SMPN 2 Weru. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan yang cukup signifikan dengan hasil rata-rata persentase pada siklus I yaitu 35 % dan siklus II 60,3 % dan nilai signifikansi kurang dari 0,0005 yang menandakan data benar-benar signifikan. Selain itu hasil dari form angket yang dikerjakan siswa sebanyak 87,5% siswa merasa termotivasi dari pembelajaran ini.

Referensi

- Ayudhityasari, R., M. Widayanti, dan K. R. 2022. (2022). *Peningkatan Motivasi dan hasil Belajar Menggunakan Powerpoint Interaktif di Sekolah Dasar*. 4(20), 73-80.
- Cowen, E. L. (1998). Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development. In *Project C.A.R.E.. Journal of Community Psychology*.
- Fitriana, D. (2023). Pengaruh penggunaan media video animasi berbasis YouTube terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran IPA. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 12(1), 169-174. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue1year2024>
- Hamzah, U. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan (Cetakan ke-2)*. Bumi Aksara.
- Hidayanti, N. (2024). Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Untuk Mengembangkan Sikap Mandiri Peserta Didik Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Di SDN Bujanggadung Kota Cilegon. *Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Mandasari, J. (2024). Pengaruh pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa. *EKSAKTA: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA*, 9(1), 104-112.
- Marisa, S. (2019). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran siswa upaya mengatasi permasalahan belajar. *Jurnal Taushiah*, 9(2), 20-27. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/taushiah.v9i2.1786>
- Nasution. (2023). Implementasi pendekatan culturally responsive teaching dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal MIPA*, 18(2), 145-156.
- Ni Putu, S. (2018). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas VI semester I di SD 1 Darmasaba. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3).
- Ningsih, N. (2021). Developing English teaching and learning materials for mathematics study program. *Edukatif. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1112-1119.
- Pangestuti, T. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VIII G di SMP Negeri 3 Semarang. *Journal of Classroom Action Research*, 2(2), 45-56.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of students' critical thinking skills in terms of gender using science teaching materials based on the 5E learning cycle integrated with local wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199.
- Sadirman, A. . (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar (Edisi revisi)*. Rajawali Pers.
- Sanda, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 42 Pekanbaru. *Journal of Classroom Action Research*, 2(2), 329-340.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sharfina, Q. . (2018). Profil motivasi belajar dalam pembelajaran fisika siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Quantum*, 6 Halaman, Pendidikan Fisika UAD.
- Shulman, L. (1987). Knowledge and teaching: foundation of new reform. *Harvard Educational Review*.
- Suhada, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan E-Modul SSI Terintegrasi Nilai Keislaman untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Siswa pada Materi Lapisan Bumi dan Bencana. *Journal of Classroom Action Research*, 2(2).
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177-193.

- Sutrisna, N. (2022). Pengembangan Buku Siswa Berbasis Inkuiri pada Materi IPA untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8).
- Utara, B. G. P. S. (2023). *Uji Coba Modul Pengelolaan Emosi dalam Menjalankan Peran sebagai Pendidik yang dilaksanakan di Sulawesi Utara*.
- Westley, K. E. (2011). Teacher quality and student achievement. *Teacher Quality and Student Achievement*, 8(1), 1-215.
<https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000>
- Winkel, W. S. (1987). *Psikologi pengajaran (Edisi ke-3)*. grasindo.
- Yustiqvar, M., Hadisaputra, S., & Gunawan, G. (2019). Analisis penguasaan konsep siswa yang belajar kimia menggunakan multimedia interaktif berbasis green chemistry. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(3), 135-140.